

MODUL PELATIHAN

Sekolah Dialog Islam dan Khonghucu untuk Perdamaian

Sebuah Panduan untuk Fasilitator



Muhammad Afdillah Kamilia Hamidah Kris Tan Suhadi

Prolog: Ws. Ongky Setio Kuncono

MODUL PELATIHAN

**Sekolah Dialog Islam dan Khonghucu untuk Perdamaian
Sebuah Panduan untuk Fasilitator**

Muhammad Afdillah

Kamilia Hamidah

Kristan

Suhadi

MODUL PELATIHAN

Sekolah Dialog Islam dan Khonghucu untuk Perdamaian

Sebuah Panduan untuk Fasilitator

@Maret 2017

Penulis:

Muhammad Afdillah

Kamilia Hamidah

Kristan

Suhadi

Penyunting:

Silfia Nurindah Sari

Desain Cover: SPOC Journal

Layout: Muhammad Afdillah

ii + 75 halaman; ukuran 21.5 cm x 16.5 cm

ISBN: 978-602-61255-1-4

Penerbit:

SPOC Journal (Study Park of Confucius Journal)

www.spocjournal.com

KATA PENGANTAR

Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, sentimen anti-Tiongkok seringkali meluas menjadi kerusuhan komunal, bahkan sejak tahun 1996-2000 serentetan peristiwa kerusuhan terjadi yang dipicu oleh sentimen anti-Tiongkok dengan kerugian-baik materi maupun non materi yang tidak sedikit. Bahkan hingga kini sentimen anti-Tiongkok kerap kali mengalami pasang surut seiring dengan kondisi politik yang ada di Indonesia.

Pada sejarahnya sentimen anti-Tionghoa ini berawal dari ketimpangan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia sekitar tahun 1950 dan 1960, ketika pemerintah ketika itu memberlakukan kebijakan yang sangat merugikan kelompok ini, diantaranya pelarangan kepemilikan hal milik properti baik itu dalam bidang usaha, lahan maupun tanah dan juga pelarangan etnik Tiongkok untuk menjadi pegawai negeri sipil dan juga anggota militer.

Bahkan kebijakan ini juga berdampak pada tidak diperkenankannya penggunaan simbol-simbol agama di ranah publik, sehingga lebih dari empat dekade kelompok Tiongkok Indonesia telah mengalami berbagai macam penganiayaan, baik secara struktural maupun kultural yang tidak jarang meningkat menjadi kekerasan fisik.

Buku ini lahir dari kegelisahan dari tim penulis terhadap fenomena yang ada pada akhir-akhir ini, ditengah-tengah makin menipisnya rasa kebersamaan yang lahir atas dasar kebangsaan dan rasa saling menghargai perbedaan dalam masyarakat kita, sehingga kerap kali relasi mayoritas versus minoritas mengaburkan rasa empati untuk berbagi zona nyaman kepada kelompok minoritas, memunculkan kebencian yang sebetulnya muncul bukan semata karena konflik, tetapi karena ketidaktahuan dan ketiadaan interaksi sosial secara langsung dengan komunitas yang berbeda. Dari sinilah diperlukan suatu forum dimana interaksi sosial sangat diperlukan untuk membangun rasa kebersamaan, untuk membuka sedikit-demi sedikit sekat-sekat prasangka sepihak, sehingga diharapkan dapat membangun lingkungan dialog yang nyaman dan kondusif serta membangun rasa saling berbagi dan menghargai perbedaan sebagai fondasi dasar membangun kedewasaan generasi muda kita untuk mampu

hidup berdampingan dalam keberagaman lingkup masyarakat yang majemuk.

Buku modul ini merupakan panduan bagi fasilitator sekolah dialog yang bertujuan untuk membangun dialog lintas agama dan budaya, yang mekanismenya melibatkan komunitas yang berbeda dalam suatu pelatihan, guna mengeksplorasi titik integrasi antara komunitas Muslim dan Tiongkok sebagai sebetulnya usaha untuk mengikis prasangka-prasangka negatif yang kerap kali diturunkan dari generasi ke generasi. Isu-isu politis yang sesungguhnya tidak perlu dimunculkan ke permukaan, terkadang karena kepentingan kelompok tertentu atau karena kepentingan politis, kerap kali sengaja dimunculkan untuk semakin memperlebar jurang prasangka, sehingga makin menutup kemungkinan untuk dapat duduk bersama, berinteraksi bersama atau membangun sebuah kolaborasi lintas kultural dan mengadakan dialog tentang kekayaan budaya dan tradisi yang menjadi khazanah kekayaan budaya oleh masing-masing komunitas yang berbeda. Tertutupnya kesempatan untuk berdialog dan berinteraksi inilah yang menjadi alasan utama kenapa seringkali sebuah isu dapat merebak kepada sentimen yang bernuansa SARA, ditambah lagi dengan berfluktuasinya isu perpolitikan dalam negeri yang masih identik dengan nuansa politik aliran, menjadikan isu SARA tetap menjadi titik

relevan sebagai alat untuk memobilisasi simpati massa atau untuk meminggirkan kelompok tertentu.

Dalam modul ini secara keseluruhan memaparkan beberapa tema-tema krusial yang merupakan landasan umum yang sangat diperlukan untuk membangun pola dialog yang kondusif. Dengan penggabungan beberapa metode pembelajaran yang mendorong semua peserta untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses dialog, modul ini memaparkan beberapa tema penting sebagai tonggak landasan membangun pola hubungan interaktif yang lebih mengedepankan pada membangun kebersamaan sehingga mencoba mendangkalkan jurang prasangka negatif yang menjadi sumber dari bencana ketidakharmonisan di masyarakat, sehingga dalam modul ini tema-tema seperti — *Menghilangkan Prasangka Membangun Harmoni, Mengelola Ujaran Kebencian, Membangun Perdamaian Melalui Dialog Agama, Etika Sosial Dalam Islam dan Khonghucu, Nir Kekerasan Dalam Islam dan Khonghucu dan Nir Kekerasan Sebagai Jalan Damai*— menjadi tema sentral yang diolah secara interaktif dengan harapan peserta akan mampu memahami —baik secara tersirat atau tersurat— akan esensi keberagaman. Selanjutnya dalam buku ini juga dipaparkan praktik-praktik kegiatan yang mendukung jalannya proses dialog termasuk isu-isu yang kerapkali

disalah-artikan sehingga menimbulkan prasangka negatif, sehingga tujuan utama dari modul ini yaitu menumbuhkan wacana kesamaan antara Islam dan Khonghucu berikut tantangannya dalam membangun dialog dalam konteks Indonesia, juga sebagai materi rujukan sebagai bekal yang diperuntukkan bagi fasilitator pegiat dialog perdamaian.

Harapan utama dengan buku ini adalah sebagai usaha untuk membangun generasi-generasi muda berkarakter, yang mampu dan mempunyai komitmen tinggi serta kepedulian tinggi untuk bergerak menjadi agen-agen dialog perdamaian dalam komunitasnya masing-masing, memahami permasalahan kerukunan beragama yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat turut serta memberikan kontribusi positif sebagai aktor penjaga gawang kerukunan masyarakat, sekaligus menjadi benteng terdepan yang menjadi perisai masyarakat umum pada segala kemungkinan atau indikasi-indikasi yang mampu merusak sendi-sendi kerukunan umat beragama. Karena kedamaian merupakan *building block* yang diperlukan untuk menopang pembangunan suatu negara, maka membangun interaksi multikultural sangat diperlukan untuk membuka sekat-sekat sentimen komunitas yang ada dalam masyarakat. Selamat membaca!

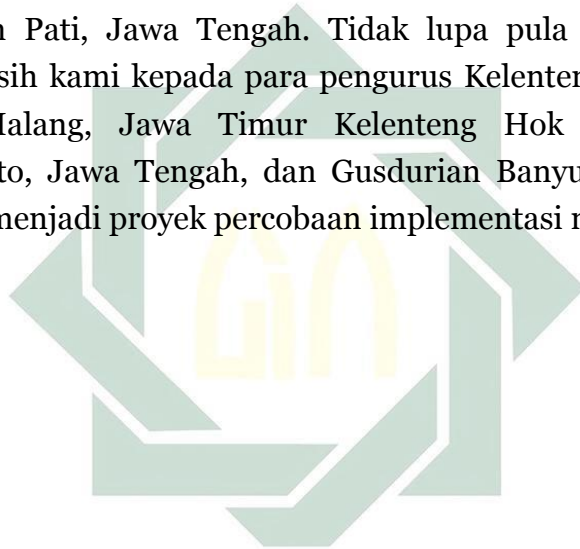
UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada KAICIID (King Abdullah bin Abdulaziz Internasional Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue) yang telah mendukung terbitnya buku ini. Buku ini adalah satu dari tiga rangkaian kegiatan yang disponsori oleh KAICIID, yaitu penelitian tentang titik temu Islam dan Khonghucu di Indonesia, modul pelatihan sekolah dialog Islam dan Khonghucu untuk perdamaian, dan pelatihan sekolah Islam dan Khonghucu untuk perdamaian.

Buku ini terealisasi atas dukungan dari banyak pihak. Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Budi Wijaya dan Bapak Bratayana (MATAKIN) yang telah memberikan masukan selama proses penulisan buku ini; dan kepada Bapak Ongky Setio Kuncono (MATAKIN), Bapak Chumaedi Yusuf (Gusudurian Banyumas) yang bersedia menjadi pembaca akhir dari buku ini. Kami juga mengapresiasi sedalam-dalamnya kepada Sulfia Lilin Nurindah Sari (UIN Sunan

Ampel Surabaya) yang telah membantu mempersiapkan data dan turut andil dalam penyuntingan buku ini.

Buku ini juga tidak lepas dari dukungan kawan-kawan GEMAKU (Generasi Muda Khonghucu Indonesia) dan IPMAFA (Institut Pesantren Mathali'ul Falah) Pati yang telah membantu riset pendalaman materi buku ini di Bogor, Jawa Barat dan Pati, Jawa Tengah. Tidak lupa pula ungkapan terima kasih kami kepada para pengurus Kelenteng Eng An Kiong, Malang, Jawa Timur Kelenteng Hok Tek Bio, Purwokerto, Jawa Tengah, dan Gusdurian Banyumas yang bersedia menjadi proyek percobaan implementasi modul ini.



PROLOG

Ws. Ongky Setio Kuncono (Ketua MATAKIN Jawa Timur)

Ketika saya diminta oleh tim penulis untuk menuliskan prolog buku Modul Pelatihan Sekolah Dialog Islam dan Khonghucu untuk Perdamaian: Sebuah Panduan untuk Fasilitator, dengan senang hati saya menyanggupinya. Buku adalah sarana informasi yang bisa memberikan pemahaman positif kepada semua orang, setidaknya melalui buku pulalah akan bisa mengubah pola pikir baik bagi umat Islam maupun Khonghucu bahwa perdamaian adalah hal yang penting dalam membangun masyarakat mencapai kemakmuran.

Menurut Nabi Kongzi (Nabi Khongcu) bahwa untuk mengubah manusia dari jelek menuju baik itu harus melalui pendidikan. Jalur pendidikan sajalah yang bisa menjadikan manusia berperilaku baik (bermoralita). Pendidikan meliputi spiritualitas dan religiositas yang diterapkan secara terpadu

dan dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara bahkan dunia akan memberikan kontribusi besar terhadap tercapainya kedamaian dunia. Oleh karena itulah bentuk pendidikan yang mendorong perdamaian tidak bisa diterapkan hanya pada salah satu tahapan kehidupan manusia, melainkan harus terus diberikan kepada anak-anak kita mulai dari usia dini di lingkungan keluarga hingga usia dewasa. Belajar itu tidak boleh berhenti, sejak manusia dilahirkan didunia hingga akhir hayat manusia wajib belajar. Belajar menjadi manusia (*learning to be a human*) adalah proses menuju pendewasaan. Anak-anak hingga dewasa harus mendapatkan pemahaman dasar akan prasangka, ujaran kebencian, dialog sederhana, nirkekerasan dan pengertian akan kedamaian seperti yang telah dimodulkan dalam buku ini. Lebih penting lagi bahwa pendidikan ketauladanan penting sekali dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan tidak akan bisa berhasil tanpa ada pembelajaran ketauladanan .

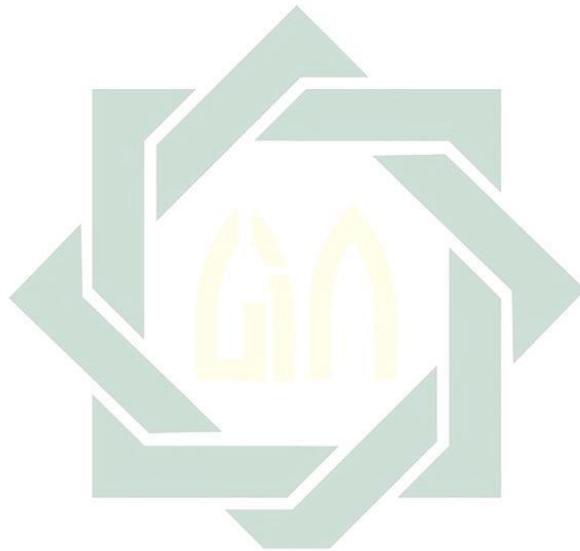
Pengalaman saya mengadakan dan menghadiri dialog tentang kerukunan dan perdamaian menunjukkan bahwa bangsa ini yang semakin jauh dari rasa rukun melainkan banyak timbul kekerasan bahkan sikap kebencian dalam masyarakat. Seolah-olah masyarakat kita telah dikotak kotak dalam lingkungan yang berbeda dan jauh dari rasa

kebersamaan. Kondisi ini menimbulkan suatu pertanyaan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga kita sedang mengalami persoalan. Proses pendewasaan generasi muda kita mengalami hambatan yang perlu kita perhatikan bersama. Jadi sebenarnya kita hidup di abad modern tetapi pola pikir kita di jaman batu. Egoisme keagamaan menjadikan matinya akal sehat kita sehingga seolah kita kembali hidup di jaman jahiliah yang primitif itu. Sementara di era modern ini seharusnya yang kita bicarakan bukan lagi kerukunan dan kedamaian melainkan pemberdayaan umat membangun tantangan jaman seperti kemakmuran dan membangun peradaban baru.

Kita harus menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, maka dalam membangun Indonesia baru kita harus melibatkan semua komponen bangsa, tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, dan jenis kelamin. Di sinilah dibutuhkan pendewasaan seluruh umat Muslim dan Khonghucu, beserta elemen organisasi yang menaunginya, bahwa kita sebagai warga negara Indonesia harus meletakkan diri pada kehidupan yang lebih baik untuk negara yang berdasarkan Pancasila ini.

Terakhir, saya menyambut baik terbitnya buku ini sebagai sarana penambah wawasan dalam proses pendewasaan kehidupan keagamaan di Indonesia yang kita

cintai. Buku ini sangat inspiratif dan dapat digunakan sebagai model pelatihan oleh generasi muda kita. Semoga karya-karya positif ini akan bermanfaat bagi kita semua. Shanzai.



DAFTAR ISI

Pengantar... 1	
Ucapan Terima Kasih... 6	
Prolog... 8	
Daftar Isi... 12	
I. Menghilangkan Prasangka Membangun Harmoni... 13	
II. Mengelola Ujaran Kebencian... 22	
III. Membangun Perdamaian melalui Dialog Agama... 31	
IV. Etika Sosial dalam Islam dan Khonghucu... 41	
V. Nirkekerasan dalam Islam dan Khonghucu... 51	
VI. Nirkekerasan sebagai Jalan Damai... 60	
Penulis... 71	

MENGHILANGKAN PRASANGKA MEMBANGUN HARMONI

Konflik antara seseorang dengan orang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok lain dapat bersumber dari prasangka, yaitu cara pandang kita terhadap orang atau kelompok lain yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang cukup. Prasangka mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk menggeneralisasi pandangan kita terhadap orang lain dan membedakan diri antara “kita” dan “mereka”. Perbedaan agama bisa memicu seseorang melakukan tindak prasangka terhadap pemeluk agama lain. Meski demikian, agama juga bisa sumber yang baik untuk menekan tindakan tersebut.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), prasangka berarti pendapat atau anggapan yang buru-buru dan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui sendiri. Adapun secara etimologi, prasangka merupakan sikap

negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang tidak disukai, biasanya berasal dari kelompok minoritas dari sebuah komunitas (Dion, 1966). Menurut Dion, sikap prasangka dapat mendorong seseorang untuk memunculkan sikap tidak adil dan sewenang-wenang terhadap orang atau kelompok lain tersebut.

Lebih lanjut, Dion menemukan sikap berbeda para korban menyikapi tindakan prasangka dan diskriminasi yang menimpa mereka. Pertama, para korban menunjukkan stres dan trauma sosial. Gangguan psikologis ini dapat berdampak negatif terhadap mereka, seperti menjadi introvert, asosial, trauma berkepanjangan yang dapat berakibat pada tindakan bunuh diri. Kedua, di sisi lain, para korban menunjukkan sikap positif terhadap kondisi mereka dengan membangun solidaritas yang kuat sesama korban prasangka dan diskriminasi. Bangunan solidaritas tersebut umumnya dibangun pada pembatasan hubungan sosial di luar kelompok mereka, seperti melangsungkan pernikahan di antara sesama mereka, atau mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan organisasi mereka. Solidaritas bisa juga dibentuk dengan mendirikan satu wadah organisasi untuk menampung curahan hati para korban dan memperkuat jejaring advokasi terhadap mereka.

Dinamika hubungan beragama juga tidak lepas tindakan prasangka dan diskriminasi. Menurut Altemeyer dan Hunsberger (dalam Polinska 2009), menjelaskan bahwa orang yang beragama lebih cenderung berpikir tentang superioritas diri atau kelompok agamanya sehingga menimbulkan prasangka terhadap kelompok agama lain. Hal ini karena orang yang beragama cenderung berpikir tentang superioritas diri atau kelompok sendiri dan menciptakan anggapan bahwa orang atau kelompok dengan agama lain dengan pandangan inferior. Dalam konteks ini, orang beragama dapat terjebak dalam posisi biner “aku vs. kamu” atau “kita vs. mereka”.

Meski menjadi sumber prasangka, agama juga dapat menjadi penyembuh dari tindakan prasangka tersebut. Polinska (2009) menyebutkan dua hal dari agama yang dapat dijadikan sebagai penangkal tindakan prasangka, yakni meditasi dan mediasi. Meditasi adalah aktivitas mental terstruktur dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengambil langkah-langkah lanjutan untuk menyikapi, menentukan tindakan atau penyelesaian masalah pribadi, hidup, dan perilaku (Hardjana 1979). Berkelindan dengan hal ini, Polinska (2009) menjelaskan bahwa meditasi mampu memperbaiki pemikiran prasangka sehingga individu dapat belajar untuk bersabar

dan mengontrol emosi. Ketika pikiran kita tenang, maka kita bisa berpikir dengan jernih dan belajar untuk berpikir tanpa harus mengedepankan emosi ketika menghadapi masalah. Kita bisa mengontrol pikiran kita untuk bisa lebih tenang. Meditasi menawarkan pikiran yang terbuka untuk mengatasi prasangka.

Hal kedua adalah mediasi, yakni proses yang dinamis, terstruktur, dan interaktif yang melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu orang atau kelompok yang bertikai. Dalam konteks prasangka, mediasi dapat digunakan untuk menyelesaikan kesalahpahaman antara dua orang atau kelompok agar tidak prasangka tidak mengarah pada konflik.

Kedua cara tersebut, baik mediasi maupun meditasi, sangat bermanfaat untuk menangani prasangka terhadap individu atau kelompok lain. Perbedaan keduanya terletak pada cakupan wilayah penyelesaian. Jika meditasi cenderung individual, mediasi berfungsi untuk menyelesaikan masalah antar individu atau kelompok.

Tujuan

Terkadang para pelaku dari prasangka dan diskriminasi cenderung mengikuti apa yang ia pikirkan dan apa yang ia sangka tanpa berpikir mengenai dampak terhadap korban yang bisa menimbulkan kekacauan dan kerugian, baik

kerugian materi maupun secara psikologisnya. Oleh sebab itu, tujuan dari pembahasan materi ini adalah untuk memperkenalkan faktor-faktor penyebab munculnya prasangka, dampak negatif dari prasangka, baik dampak secara materi maupun secara psikis. Selanjutnya, materi ini juga akan mengajak peserta untuk belajar mengelola penyebaran prasangka.

Capaian

Dalam modul ini, baik sebagai pelaku atau sebagai korban dari prasangka, kita diharapkan bisa introspeksi terhadap diri sendiri dan melihat fakta yang ada di lapangan sebelum berprasangka terhadap yang lainnya sehingga tidak ada lagi saling ejek dan saling mengucilkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Selain itu, diharapkan tidak ada lagi prasangka yang menghantui kerukunan umat beragama yang akan memecah persatuan dan kesatuan NKRI hanya karena isu suku, agama, ras, maupun budaya.

Metode

Bermain Peran, Ceramah, Diskusi Kelompok.

Alat Bantu

1. LCD
2. Naskah
3. Kertas Plano
4. Gambar
5. Video Player

Waktu

120 menit

Tahapan dan Proses

Kegiatan 1: Prakegiatan

Sebelum kelas dialog dimulai, peserta akan diajak untuk berdoa bersama-sama menurut keyakinannya masing-masing. Kemudian fasilitator akan memberikan pengantar yang berkaitan dengan tema yang akan dipelajari.

Dalam Pra kegiatan ini fasilitator mengajak para peserta untuk membangun kesepakatan tentang etika menghormati agama lain dan membuat kesepakatan tentang model evaluasi yang akan digunakan.

Kegiatan 2: Apersepsi

Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok, untuk mendiskusikan media belajar, berupa film

pendek yang berkaitan dengan tema, atau foto atau kisah kehidupan kelompok rentan atau kelompok minoritas. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan dan didiskusikan dengan kelompok lain. Hal-hal penting yang perlu digali dalam diskusi apersepsi ini misalnya:

1. Apakah prasangka selalu benar?
2. Apa yang melatarbelakangi prasangka?
3. Apa dampak dari prasangka?
4. Solusi apa untuk memecah prasangka?

Kegiatan 3: Dialog Prasangka

Peserta diminta untuk menuliskan kesan atau prasangka negatif atau positif terhadap kelompok lain dalam kertas, apa yang membuat peserta mempunyai kesan demikian.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta dapat berdialog langsung mengenai kesan-kesan negatif yang selama ini mendominasi pola pikir mereka, diharapkan dengan kegiatan ini peserta dapat saling berdialog secara langsung untuk menjawab prasangka-prasangka tersebut.

Berikut adalah simulasi dialog prasangka: “Bayangkan suatu kondisi dimana anda membuat stereotip atau melakukan diskriminasi atas kelompok tertentu karena latar belakang agama atau identitas mereka”.

1. Apa yang anda lakukan?
2. Apa yang anda rasakan?
3. Apa yang akan anda lakukan jika hal ini terjadi kembali?

Kegiatan 4: Presentasi, refleksi dan inspirasi

Pada tahap ini peserta mempresentasikan hasil pengamatan dari proses dialog prasangka, yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi mendalam tentang beberapa pertanyaan misalnya:

1. Bagaimana pandangan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan dialog prasangka terhadap kelompok lain?
2. Pemahaman baru seperti apa yang didapatkan dari proses dialog ini?
3. Apa yang mesti dilakukan ketika terjebak dalam prasangka?

Kegiatan 5: Aksi Tindak Lanjut

Pada tahapan ini fasilitator meminta kepada semua peserta untuk memaparkan gagasannya tentang hal-hal yang dapat dilakukan bersama-sama dalam rangka menyadarkan masyarakat tentang menjauhi prasangka negatif.

Proses ini menjadi bagian terpenting dari proses evaluasi pembelajaran tentang dialog menghilangkan prasangka untuk membangun harmoni antar agama.

Rekomendasi Bacaan

1. Allport, G.W. 1966. "The Religious Context of Prejudice," dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 5 No. 3, pp. 447-457.
2. Kenneth L. Dion. 2001. "The Social Psychology of Perceived Prejudice and Discrimination," dalam *Canadian Psychology*. University of Toronto. 43:1, pp. 1-10.
3. Polinska, Wioleta. 2009. "The Making and Unmaking Prejudice: An Interchange between Psychology and Religion," dalam *Journal of Religion and Society*. North Central College. Vol. 11, pp. 1-16.
4. Streib, Heinz and Constantin Klein. 2014. "Religious Styles Predict Inter-religious Prejudice: A Study of German Adolescent with the Religious Schema Scale," dalam *The International Journal for the Psychology of Religion*, 24: 151-163.

MENGELOLA UJARAN KEBENCIAN

Efek dari tindakan dari prasangka adalah dorongan untuk menyebarkan ujaran kebencian terhadap orang atau kelompok orang yang dia tidak suka. Menurut Post (2009), ujaran kebencian adalah perkataan yang menunjukkan ekspresi kebencian atau intoleran terhadap kelompok sosial yang lain, khususnya yang berkaitan dengan ras dan agama.

Meski demikian, batasan ujaran kebencian dengan perselisihan pendapat atau kritik tidak terlalu jelas. Walaupun selisih pendapat bisa dimasukkan sebagai bentuk dari kebencian, namun tidak setuju bukan berarti benci karena perselisihan pendapat merupakan bentuk dari mengekspresikan opini, yang tidak bisa dilarang atau dihukum karena bukan bentuk pelanggaran. Hal tersebut merupakan kebebasan setiap individu.

Menanggapi masalah perbedaan ini, Woodward dkk (2012: 4-5) menyatakan bahwa secara teori ujaran kebencian tidak bisa didefinisikan dan bahkan sangat sulit untuk membedakan antara ujaran kebencian dengan kebebasan berpendapat. Di negara yang menjunjung kebebasan berpendapat seperti Indonesia, sangat susah untuk menentukan kriteria dari ujaran kebencian. Untuk membedakan antara ujaran kebencian dan kritik, Woodward dkk (ibid.) memberikan empat level atau ciri-ciri dari ujaran kebencian, yaitu:

1. Dialog yang mendiskusikan tentang perbedaan-perbedaan agama
2. Penghukuman yang hanya mempengaruhi satu pihak saja tentang kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang lainnya.
3. Dehumanisasi dan demonisasi terhadap individu atau grup, yang secara implisit membenarkan kekerasan
4. Melakukan provokasi tindak kekerasan secara eksplisit.

Merujuk level di atas, poin satu dan dua bukan merupakan bentuk dari ujaran kebencian yang bisa menimbulkan kekerasan. Sedangkan yang ketiga dan

keempat adalah bentuk dari ujaran kebencian yang dapat menimbulkan kekerasan. Lebih lanjut, Woodward dkk (2012: 6) juga memberikan ciri-ciri lain yang lebih spesifik dari ujaran kebencian, yaitu:

1. Yang lain (kelompok selain dari kelompok mereka) adalah kejahatan yang tak terpisahkan
2. Kejahatan tersebut merupakan sebuah ancaman
3. Yang lainnya tidak bisa atau tidak akan berubah
4. Menghancurkan yang lain adalah berbudi luhur.

Keempat alasan tersebut merupakan alat pembenaran diri bagi kelompok tertentu untuk menghancurkan yang lainnya. Contoh kasus paling nyata adalah kekerasan terhadap kelompok minoritas di Indonesia. Ahmadiyah, misalnya, sebagai kelompok minoritas di Indonesia sering menjadi sasaran ujaran kebencian kelompok Muslim garis keras seperti FPI (Front Pembela Islam) hanya karena memiliki perbedaan ajaran terhadap ajaran Islam arus utama. Dalam kasus ini, FPI menggunakan ujaran kebencian untuk mengontrol dan melegalkan serta mendorong serangan kekerasan kepada organisasi yang mereka anggap menyimpang dalam ajaran agama. Tidak hanya Ahmadiyah, FPI juga sangat memusuhi kelompok Muslim liberal, terutama kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal). FPI

menyatakan bahwa liberal merupakan musuh Islam yang paling berbahaya di Indonesia (Woodward dkk, 2012: 10).

Contoh lain dari ujaran kebencian adalah konflik Sunni-Syiah yang berakibat pada pengusiran warga Syiah Sampang, Madura. Menurut catatan Ahnaf dkk (2015: 24-25), bentuk ujaran kebencian terhadap warga Syiah menjadi alat bagi Noer Tjahja, calon bupati petahana pada saat pilkada Sampang 2012 untuk menarik simpati warga. Ia dengan terang-terangan mendukung pengusiran warga Syiah saat berceramah pada acara peringatan Maulid Nabi di Desa Karang Gayam tanggal 12 Februari 2012. Ia berjanji akan (dapat) mengusir warga Syiah dalam waktu tiga bulan jika terpilih kembali sebagai bupati. Dengan ceramahnya tersebut, sangat jelas bahwa keberpihakan Noer Thahja sebagai bupati memiliki nuansa politis untuk menarik simpati publik terhadap dirinya.

Walaupun ujaran kebencian bukan tindakan yang secara aktif menunjukkan kekerasan, namun akibat dari ujaran kebencian dapat merugikan orang atau kelompok lain. Dampak dari ujaran kebencian dapat merendahkan harkat dan martabat orang atau kelompok lain serta mendorong terjadinya konflik yang berakibat pada pengucilan, kebencian

kolektif, diskriminasi, serta kekerasan terhadap kelompok yang menjadi sasaran ujaran kebencian.

Oleh sebab itu, sebagai warga negara Indonesia dan juga untuk menjaga keutuhan negara yang memiliki kekayaan dengan keberagaman penduduknya, kita sudah seharusnya dapat menjaga kerukunan dengan cara menghindari prasangka dan ujaran kebencian. Untuk itu, kita harus bisa membedakan antara ujaran kebencian dan kebebasan berpendapat. Selain itu kita juga harus lebih responsif terhadap gejala-gejala adanya ujaran kebencian terhadap orang atau kelompok lain sedini mungkin sebelum mengakibatkan pecahnya konflik aktif.

Tujuan

Ujaran kebencian merupakan gerbang awal untuk menuju konflik. Oleh sebab itu, tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menganalisis fenomena ujaran kebencian, membedakan ujaran kebencian dengan kebebasan berpendapat, serta mengontrol penyebaran ujaran kebencian.

Capaian

Capaian yang diharapkan dari pembahasan ini adalah agar para peserta (1) dapat membedakan antara ujaran

kebencian dengan kebebasan berpendapat serta (2) dapat mengontrol penyebaran ujaran kebencian yang berakibat pada diskriminasi dan kekerasan baik secara fisik maupun mental.

Metode

Ceramah, dialog, diskusi, *role play*, *ice breaking*.

Alat Bantu

1. LCD
2. Naskah
3. Kertas Plano
4. Gambar
5. Video Player

Waktu

120 menit

Tahapan dan Proses

Kegiatan 1: Prakegiatan

Fasilitator memberikan pengantar singkat tentang ujaran kebencian, kemudian mengajak para peserta untuk melakukan permainan pemanasan. Dalam permainan ini,

peserta diminta untuk menuliskan nama masing-masing di selembar kertas, kemudian menuliskan identitas apa yang menyertainya, peserta boleh menuliskan sebanyak-banyaknya.

Setelah itu peserta diminta untuk duduk berpasangan, dan membicarakan tentang kesamaan identitas yang mereka miliki dengan pasangannya masing-masing.

Setelah selesai, peserta diminta untuk merefleksikan apa yang dirasakan ketika mendapati kesamaan identitas dengan pasangannya.

Kesimpulan, kita akan mudah akrab dengan orang yang mempunyai kesamaan dengan diri kita, dan kita akan mudah terprovokasi ketika identitas yang menyertai kita disinggung.

Kegiatan 2: Apersepsi

Pada tahapan ini fasilitator akan membagi beberapa kelompok dan membagikan beberapa media belajar pada peserta untuk dijadikan bahan diskusi kelompok. Media belajar ini berupa, cuplikan berita atau cuplikan video pendek yang menggambarkan tentang ujaran kebencian.

Dalam proses diskusi media belajar tersebut, peserta perlu menggali beberapa poin pertanyaan berikut:

1. Siapa objek dari ujaran kebencian dalam media belajar di atas
2. Reaksi balasan apa yang mungkin terjadi jika ujaran kebencian tersebut melukai kelompok tertentu
3. Supaya tidak mengandung ujaran kebencian bagaimana mengubah pola komunikasi tersebut?

Kegiatan 3: Pendalaman materi

Pada tahap ini, peserta diajak untuk bermain peran dengan membuat simulasi kelompok minoritas vs mayoritas, memberikan waktu untuk peserta untuk mendiskusikan suatu kondisi dimana tanpa sengaja ucapan mengandung ujaran kebencian pada kelompok tertentu.

Kegiatan 4: Presentasi Refleksi dan Inspirasi

Pada tahapan ini peserta diajak untuk merefleksikan pengamatan peserta atas materi ini. Untuk tahapan ini peserta dipandu dengan beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana pandangan peserta sebelum dan sesudah materi ini?
2. Pemahaman baru yang didapatkan dari materi ini.
3. Kebebasan beragama bukan berarti kebebasan mutlak dimana kita bebas berbicara

4. Sebebas-bebasnya, tetapi lebih kepada bagaimana kita juga dapat menghormati perbedaan yang ada, sehingga jangan sampai kata-kata yang kita sampaikan dapat menyinggung kelompok lain.

Rekomendasi Bacaan

1. Ahnaf, Muhammad Iqbal, dkk. “*Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*”. Yogyakarta: CRCS. 2015. [Buku dapat diunduh di <http://crcs.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/Politik-Lokal-dan-Konflik-Keagamaan-ACC-For-Web.pdf>]
2. Post, Robert. “Ujaran kebencian,” dalam Ivan Hare dan James Weinstein, *Extreme Speech and Democracy*. 2009. Oxford: Oxford University Press.
3. Woodward, Max, et.al. *Hate Speech and the Indonesian Islamic Defenders Front*. Arizona State University Report No. 1203/ September 9, 2012. [Buku dapat diunduh <http://csc.asu.edu/wp-content/uploads/pdf/csc1203-fpi-hate-speech.pdf>].

MEMBANGUN PERDAMAIAN MELALUI DIALOG AGAMA

*Tak ada perdamaian antarbangsa,
tanpa perdamaian antaragama
Tak ada perdamaian antaragama,
tanpa dialog antaragama
—Hans Kung—*

Untuk menjelaskan tentang pengertian dari semboyan tersebut, Küng (2010: 19-20) mencoba untuk membawa kita pada pengalaman pribadinya saat diundang untuk memberikan kuliah umum di Lebanon. Saat itu para teolog Muslim dan Kristen diundang untuk memberikan kuliah umum. Küng berharap ia dapat bertemu dengan teolog Muslim saat acara tersebut. Namun ternyata ia tidak dapat bertemu karena teolog Muslim sudah memberikan kuliah umum satu minggu sebelumnya. Para teolog Muslim dan

Kristen tidak dipertemukan saat itu karena Lebanon sedang mengalami gejolak karena keseimbangan antara umat Muslim dan Kristen berubah.

Menurut Küng (2010: 21), jika saja saat itu terjadi pertemuan antara teolog Muslim dan Kristen, dan terjadi dialog antara kedua pihak, maka bisa dipastikan perang agama yang ada di Lebanon dapat terhindarkan dengan adanya dialog agama. Dengan dialog, mereka bisa mendiskusikan tentang sumber masalah dan juga mencari solusi bersama untuk permasalahan yang telah terjadi. Oleh sebab itu, perang agama dan politik bisa dihindari. Pemahaman agama dapat digunakan untuk menemukan solusi yang bijak dan adil. Dengan keterangan tersebut, sangat jelas bahwa pada dasarnya dialog antaragama sangat penting untuk menunjang terciptanya perdamaian antarbangsa.

Dalam dialog, ada banyak hal yang diharapkan dapat tercapai. Seperti menemukan titik temu kesepakatan antara pihak-pihak yang terkait. Menurut Küng (2010: 34-35), dialog agama BUKAN:

1. Indiferentisme¹ yang menyebabkan setiap nilai sama, tetapi lebih pada sikap tidak merespons (acuh tak acuh

¹ Kepercayaan bahwa semua agama memiliki validitas yang sama. Lihat www.yourdictionary.com

terhadap) ortodoksi dugaan yang membuat diri sendiri sebagai kriteria bagi keselamatan manusia atau kehancuran dan berusaha mendesak klaim kebenarannya sendiri dengan kekuatan dan paksaan.

2. Relativisme yang menyebabkan tiadanya yang mutlak, tetapi agaknya lebih pada arti relativitas secara keseluruhan bahwa manusia membuat mutlak yang kemudian mencegah ko-eksistensi beragam agama, dan rasionalitas yang memungkinkan untuk melihat agama dalam jaringan hubungan di dalamnya.
3. Sinkretisme, di mana segala sesuatu mungkin dan tidak mungkin dibaurkan dan dikombinasikan, tetapi lebih pada keinginan untuk menyatukan, untuk tumbuh bersama secara perlahan dengan seluruh wajah pertentangan dalam pengakuan dan keagamaan serta pertentangan yang masih mengorbankan darah dan air mata setiap hari, sehingga perdamaian dapat tersebar di antara agama-agama, bukan perang dan pertengkaran.

Dari ketiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog agama merupakan kunci dari perdamaian antar bangsa. Bukan egoisme yang didahulukan, melainkan rasa untuk saling memahami satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Küng (2010: 17), “merupakan dialog yang kritis, di mana seluruh agama yang ditantang tidak hanya menjustifikasi segala sesuatu, tetapi menyampaikan pesan mereka yang terdalam dan terbaik. Singkatnya, kita memerlukan dialog dengan tanggung jawab saling menjelaskan dan sadar bahwa tidak satu pun dari kita memiliki kebenaran ‘yang telah tercipta’, tetapi semua menuju pada kebenaran ‘yang lebih mulia’”.

Untuk memahami tentang kebenaran yang mulia dalam dialog, kita harus bisa memahami satu dengan yang lainnya, melalui dialog bahasa. Menurut Knitter (2002: 217), pada dasarnya kita semua adalah inklusif. Kita akan mendengar, melihat dan mengerti agama orang lain dari perspektif agama kita sendiri. Menurut dia, bahasa mempengaruhi pikiran kita tentang agama-agama lain. Dalam hal ini, bahasa berarti ajaran agama. Kita tidak mengamati agama lain dari perspektif agama kita sendiri karena pastinya hal tersebut akan berbeda. Kita harus mengamati dari perspektif agama mereka. Seperti ketika kita mempelajari bahasa lain misalnya. Ketika kita berbicara bahasa Inggris, kita harus menggunakan tata bahasa Inggris, bukan tata bahasa Jepang atau Mandarin. Jika kita tidak mengerti bahasa satu dengan yang lainnya, hal tersebut dapat memungkinkan kita saling salah paham sehingga

mengakibatkan konflik. Begitu juga dengan agama, jika kita dapat memahami agama mereka dan melihat dari perspektif agama mereka sendiri, maka hal tersebut dapat mengajarkan kita untuk saling memahami.

Kenapa disebut sebagai dialog bahasa? Bahasa adalah kunci penting dalam hubungan. Oleh sebab itu kita dianjurkan untuk saling mengerti bahasa satu dengan yang lainnya (perspektif dari rival kita). Jadi, ketika kita mempelajari agama lain, kita tidak dapat mengamati agamanya dari sudut pandang agama kita, tapi harus mengamati dari perspektif agama mereka sendiri. Kita harus berpikir inklusif dengan agama lain untuk menciptakan perdamaian dan hidup harmonis dengan umat beragama lainnya. Menurut Knitter (2002: 224), “para ahli ilmu perbandingan agama menyatakan bahwa konflik tidak bisa diselesaikan dengan ilmu agama, melainkan hanya bisa diselesaikan dengan dialog”.

Ada satu ungkapan dari Knitter (2002: 222), “lebih baik menjelajah sebelum memetakan, lebih baik mengamati sebelum menaksir”. Pernyataan ini menggambarkan tentang apa yang seharusnya dilakukan sebelum kita memilih suatu tindakan yang akhirnya merugikan kita. Dari ungkapan tersebut, kita dapat memahami bahwa lebih baik mengamati terlebih dahulu dari pada menaksir hal-hal yang tidak kita

tahu kejelasannya. Dengan menaksir atau menduga-duga, hanya akan mengarahkan kita menuju prasangka yang belum jelas kebenarannya. Hal tersebut bisa menimbulkan masalah dan kerugian bagi diri kita maupun orang lain.

Tujuan

Dengan pembahasan mengenai dialog agama, modul ini bertujuan untuk mengingatkan pentingnya sikap untuk membuka diri terhadap orang lain. Dengan adanya pembelajaran mengenai dialog, diharapkan semua peserta dapat mengubah perspektif mereka dari hal yang negatif menjadi hal yang positif. Walaupun pada dasarnya kita tidak dapat mengubah pemikiran semua orang menuju satu titik yang sama, namun setidaknya kita dapat menyampaikannya kepada diri kita sendiri dengan tujuan menciptakan perdamaian.

Capaian

Dengan mempelajari tentang dialog agama, diharapkan para peserta menjadi lebih terbuka terhadap orang lain tanpa harus membuat batas perbedaan.

Metode

Ceramah, dialog, diskusi, *role play*, *ice breaking*.

Alat Bantu

1. Handout
2. Worksheets.
3. Foto.
4. Proyektor

Waktu

120 menit

Tahapan dan Proses

Kegiatan 1: Apersepsi

Fasilitator mengajak peserta untuk membuka pertemuan dengan lagu dan doa singkat menurut kepercayaan agamanya masing-masing. Diawali dengan lagu pembuka yang mendukung tema persaudaraan lintas agama.

Fasilitator mengajak peserta untuk menyaksikan film pendek tentang keberagaman agama di Indonesia dan mengajak bersama-sama untuk menyadari keberagaman ini telah ada sejak lahirnya Indonesia hingga saat ini. Dan karena keberagaman inilah Indonesia berdiri dan sepatutnya dapat dijadikan kekuatan untuk dapat bersatu pada menjaga kedamaian, sehingga kemajuan dapat tercapai.

Kegiatan 2: Pendalaman materi

Fasilitator meminta peserta untuk membacakan pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat didalami secara individu kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil jawaban dari pertanyaan tersebut.

1. Apa yang muncul dalam benak pikiran anda tentang kata ‘damai, kapan anda merasakannya?’
2. Apa yang terlintas dalam benak anda dengan kata ‘toleransi’
3. Model toleransi bagaimanakah yang diharapkan dengan dialog agama?

Peserta diajak untuk membuat kelompok-kelompok kecil dan diajak untuk mendiskusikan hasil dari jawaban pertanyaan di atas. Dari hasil refleksi jawaban dari peserta atas pertanyaan di atas, fasilitator meminta peserta untuk memberikan strategi dialog agama yang efektif dengan tetap menghargai keagamaan masing-masing.

Kegiatan 3: Presentasi Refleksi dan Inspirasi

Fasilitator menyampaikan poin-poin reflektif untuk memperkaya dan melengkapi refleksi peserta.

Budaya damai membutuhkan prasyarat, prasyarat ini merupakan sarana melalui mana budaya damai dapat dicapai,

'budaya toleransi' karena itu harus dipelihara sebagai pendekatan berbasis komunal yang bisa dimulai oleh entitas terkecil dalam masyarakat. Meskipun toleransi dianggap sebagai abstraksi bahkan dengan bantuan indikator sosial sekalipun, tetap saja masih sulit untuk mengukur dan mengamati, karena kita bisa melihat intoleransi ketika menjadi hasil pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi sosial yang dapat menyebabkan konflik yang memakan banyak korban jiwa. Tetapi, hal seperti ini berbeda dengan 'toleransi', karena toleransi tidak hanya menuntut suatu kondisi, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal merusak yang membawa konsekuensi kemanusiaan yang terwujud dalam perilaku personal maupun kebijakan publik.

Kegiatan 4: Aksi tindak lanjut

Pada sesi ini fasilitator meminta kepada semua peserta untuk memaparkan gagasannya tentang hal-hal yang dapat dilakukan bersama-sama untuk membangun dialog agama berbasis komunitas, dalam rangka menyadarkan masyarakat tentang pentingnya dialog agama dalam membangun perdamaian antar agama.

Proses ini menjadi penting untuk menyaring hasil refleksi dari peserta dan menggali ide-ide positif dari semua

peserta yang dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan di masa yang akan datang.

Rekomendasi Bacaan

1. Eck, Diana, L., “Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism,” dalam Roger Boase, ed., *Islam and Global Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace* (Burlington, USA: Ashgate, 2005), 21-49.
2. Knitter, Paul F. 2002. “The Acceptance Model: Insights and Questions.” dalam *Introducing: Theologies of Religions*. New York: Orbis Books.
3. Kung, Hans, Syafaatun Almirzanah dan Gerardette Philips. 2010. *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: CRCS dan Mizan.

ETIKA SOSIAL DALAM ISLAM DAN KHONGHUCU

Setiap agama pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan manusia untuk lebih baik. Selain mengajarkan tentang konsep ketuhanan, agama juga mengajarkan tentang etika yang baik dalam kehidupan sosial. Ajaran tentang etika sebenarnya adalah alat kontrol untuk menjaga keharmonisan kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan manusia. Oleh sebab itu, etika menjadi tolak ukur dari tingkat keberagamaan seseorang.

Islam mengajarkan tentang etika dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat jelas dan terperinci, yang mana ajaran etika disebut sebagai akhlak. Menurut Abidah (2013), pelajaran akhlak bukanlah hanya tentang sikap benar dan salah sebagai pengetahuan belaka, tetapi juga sebagai praktik

dalam kehidupan sehari-hari tentang cara bersikap yang benar. Pelajaran akhlak di sini bukan hanya tentang hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, sebagai anggota dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat.

Selain itu, menurut Abidah (2013), etika Islam merupakan sebuah pilar untuk masyarakat yang sehat. Jika seseorang dengan teratur mengikuti aturan etika, maka bisa dipastikan akan terwujud masyarakat yang damai tanpa adanya kejahatan, baik kejahatan secara individu maupun berkelompok. Dengan begitu, masyarakat akan belajar untuk saling menghormati, saling membantu dan juga saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Ada banyak ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang ajaran etika, baik ayat yang mengajarkan tentang etika terhadap sesama, terhadap orang tua, maupun terhadap orang yang tidak seiman atau berbeda agama. Diantaranya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (An-Nahl: 90)

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebijakan sebagai bagian dari ajaran etika. Islam juga mengajarkan tentang etika terhadap non-Muslim. Seorang Muslim sudah seharusnya dapat berlaku adil, baik kepada sesama muslim maupun non-Muslim. Dalam QS. Al-Mumtahanah sudah dijelaskan secara rinci bahwa seorang Muslim tidak boleh memusuhi orang yang berbeda keyakinan selama orang tersebut tidak merugikan dan tidak merampas hak-hak Muslim sebagai orang yang merdeka.

Di sisi lain, agama Khonghucu juga dikenal dengan konsep etikanya. Menurut Tu Wei Ming (dalam Basuki, 2014: 113), “pemikiran Konfusius lebih berorientasi pada masalah humanistik serta mengajarkan pandangan yang humanis daripada persoalan metafisika, mistik, teologi dan sebagainya”. Untuk mendukung pendapat tersebut, Havens

(2013: 34) menegaskan bahwa agama Khonghucu merupakan humanisme agama, yang mana ajarannya cenderung fokus pada humanisme dan moralitas.

Dari kedua pendapat tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya ajaran dalam Khonghucu terfokus pada ajaran moralitas. Khonghucu mengajarkan etika sosial dengan sangat jelas dan rinci. Ajaran Khonghucu yang lebih menekankan pada humanisme bisa kita lihat pada ajarannya tentang lima norma kesopanan dalam masyarakat (Havens, 2013: 36), yaitu: 1) hubungan ayah dan anak; 2) hubungan saudara dengan saudara; 3) hubungan raja dengan menteri; 4) hubungan suami dan istri; 5) hubungan antara teman dan teman. Dari kelima norma kesopanan tersebut, diajarkan bagaimana cara kita menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, hubungan antara ayah dan anak. Dalam kasus ini, seorang ayah harus bisa memosisikan diri sebagaimana mestinya. Seorang ayah memberikan kasih sayang, dan anak menghormati ayahnya. Contoh lain adalah hubungan antara raja dan menteri. Dalam hubungan tersebut, sudah seharusnya seorang pemimpin bersikap bijak dan memosisikan diri sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin tidak boleh bersikap sewenang-wenang terhadap bawahan, dan juga ia harus bisa

menentukan keputusan dengan bijak untuk kemaslahatan bersama.

Peraturan-peraturan yang ada dalam agama tentang etika sangat jelas bahwa bertujuan untuk mengharmoniskan kehidupan manusia dengan cara-cara yang baik dan sewajarnya. Dengan mengkaji etika dalam Islam dan Khonghucu, sudah jelas bahwa sebenarnya kedua agama tersebut sama-sama mengajarkan kebaikan. Sebagai seorang Muslim, kita bisa belajar etika dari Khonghucu mengenai lima norma kesopanan. Begitu juga sebaliknya, pemeluk Khonghucu juga bisa belajar etika dari Islam tentang bagaimana menjadi individu yang baik. Pada dasarnya, etika merupakan cerminan tingkat keberagamaan atau keimanan seseorang.

Tujuan

Dengan adanya pembahasan mengenai etika dalam agama Khonghucu dan Islam, materi ini bertujuan agar kita bisa saling mengenal dan mempelajari hal positif dari masing-masing agama. Oleh sebab itu, kita dapat belajar dari masing-masing agama tentang etika yang diajarkan. Selain untuk mempelajari tentang etika, materi ini juga bertujuan agar kita dapat melihat ‘persamaan dari perbedaan’. Meskipun kita

memiliki kepercayaan yang berbeda, Tuhan (yang katanya berbeda), tetapi agama kita masih memiliki kesamaan yakni sama-sama mengajarkan tentang kebaikan. Kita bisa melihat sisi positif dari perbedaan sehingga tidak ada lagi prasangka antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Capaian

Dengan mempelajari kedua konsep etika dalam Khonghucu dan Islam, diharapkan kita biasa mengambilnya sebagai pembelajaran dan dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari, baik sebagai seorang Muslim atau seorang Khonghucu, karena pada hakikatnya kedua agama tersebut mengajarkan hal yang sama yaitu bagaimana cara kita beretika dalam kehidupan sosial. Dari materi tersebut, diharapkan kita dapat menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat mengambil sisi positifnya dengan belajar dari kedua konsep etika tersebut.

Metode

Ceramah, *role play*, *family-group*, *intercultural collaboration*.

Alat Bantu

1. Film pendek

2. Proyektor

Waktu

120 menit

Tahapan dan Proses

Kegiatan 1: Prakegiatan

Pada permulaan dari sesi ini, fasilitator akan mengajak peserta untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kemudian fasilitator akan memberikan pengantar singkat tentang pentingnya mengetahui etika sosial agama lain, agar tercipta saling menghargai perbedaan dan saling menguatkan identitas masing-masing.

Seringkali karena ketidaktahuan tanpa kita sadari menyinggung perasaan orang yang berlainan keyakinan, menimbulkan pertentangan bahkan hingga pertumpahan darah. Hal tersebut diakibatkan karena ketidakmauan untuk mempelajari etika ajaran agama lain, sehingga diharapkan dengan memahami etika ajaran agama lain, maka kita akan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan juga menumbuhkan kesadaran untuk menghormati etika ajaran agama lain yang berbeda.

Kegiatan 2: Apersepsi

Pada sesi ini, fasilitator akan meminta peserta untuk membentuk kelompok-kelompok kecil, diharapkan ada keberagaman peserta dalam kelompoknya, kemudian meminta salah satu peserta untuk membacakan beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Tradisi apa yang jika anda lakukan merupakan hal yang sangat tabu?

Peserta diperkenankan untuk memberikan jawaban sebanyak-banyaknya dari pertanyaan ini, kemudian menceritakannya kepada kelompok masing-masing.

Kegiatan 3: Pendalaman materi

Fasilitator meminta peserta untuk membacakan pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat didalami secara individu kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil jawaban dari pertanyaan tersebut.

1. Apa yang dipelajari peserta Muslim terkait etika sosial dari agama Khonghucu?
2. Apa yang dipelajari peserta Khonghucu terkait etika sosial dari agama Islam?

Peserta diajak untuk membuat kelompok-kelompok kecil dan diajak untuk mendiskusikan hasil dari jawaban pertanyaan di atas. Dari hasil refleksi jawaban dari peserta atas pertanyaan di atas, fasilitator meminta peserta untuk memberikan strategi dialog agama yang efektif dengan tetap menghargai keagamaan masing-masing.

Kegiatan 4: Presentasi Refleksi dan Inspirasi

Pada sesi ini peserta akan diminta untuk menuliskan catatan reflektif dari sesi ini, apa yang mengubah persepsi mereka dengan belajar mengetahui etika ajaran agama lain.

Setiap ajaran agama mempunyai etika sosial yang merupakan pengejawantahan ajaran agama dan menjelma menjadi tradisi sosial pada suatu komunitas agama. Ketika relasi eksklusif antar kelompok agama terjadi, maka interaksi sosial antar agama tidak akan terjadi, sehingga menjadi penghalang untuk dapat saling memahami etika sosial ajaran agama masing-masing. Proses saling memahami etika sosial ajaran agama lain tidak kemudian dimaknai sebagai pendangkalan teologi keagamaan, tetapi lebih dimaknai sebagai proses interaksi sosial lintas iman dengan tujuan untuk melihat bahwa perbedaan bukan penghalang untuk dapat membangun kerjasama yang bermanfaat.

Rekomendasi Bacaan

1. Adibah Binti Abdul Rahim. 2013. “Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building,” dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol.3, No.6, 508-513.
2. Basuki, A. Singgih. 2014. *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu*. Yogyakarta: SUKA-Press.
3. Macleod, Alexander Napier. 1939. *The Social Morality of Confucianism: A Christian Appraisal*. Thesis. University of Edinburgh.
4. Havens, Timothy. 2013. “Confucianism as Humanism”. Dalam *CLA Jurnal*, 1, p. 33-41.

NIRKEKERASAN DALAM ISLAM DAN KHONGHUCU

Aksi nirkekerasan sangat berkaitan dengan agama. Meskipun agama acapkali dijadikan alat untuk menghalalkan kekerasan, namun agama juga mendorong adanya tindakan nirkekerasan. Ajaran etika sosial dalam Islam dan Khonghucu, sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, menunjukkan pentingnya aksi gerakan nirkekerasan dalam memperjuangkan sesuatu.

Dalam agama Islam misalnya, kata jihad, yang banyak diasosiasikan kepada kekerasan, ternyata memiliki makna yang sangat kuat untuk mendukung gerakan nirkekerasan. Dengan jihad yang diartikan sebagai perang, banyak yang beranggapan bahwa Islam sebagai agama yang mendukung tindak kekerasan. Sebagian dari para sarjana yang meneliti

tentang Islam beranggapan bahwa Islam adalah agama perang, dan kekerasan merupakan bagian dari tradisi agama Islam (Abu-Nimer, 2000: 221). Meski demikian, tidak sedikit juga para sarjana yang mencoba mematahkan hipotesis tersebut dengan menafsirkan simbol-simbol, sejarah, dan kejadian yang lainnya dalam tradisi Islam untuk menyatakan bahwa agama Islam adalah agama cinta damai. Para sarjana yang mendukung Islam sebagai agama cinta damai mencoba untuk mencari bukti-bukti dari Alquran yang bisa mendukung hipotesisnya (Abu-Nimer, 2000, 230). Ada banyak ayat-ayat dalam Alquran yang membahas tentang nilai-nilai, ajaran, dan strategi yang mempromosikan tentang perdamaian melalui nirkekerasan, diantaranya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (An-Nahl: 90).

“Tapi jika para musuh condong pada perdamaian, maka condonglah pada perdamaian, dan bertakwalah kepada Allah: karena Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui (segala sesuatu)” (Al-Anfal:61).

Kedua ayat di atas menunjukkan dukungan yang kuat terhadap perdamaian dan menentang kekerasan, bahwa Islam sangat mendukung nirkekerasan. Oleh karenanya, dalam menghadapi beberapa masalah dan perbedaan, umat Islam lebih baik mengedepankan nirkekerasan daripada kekerasan.

Di sisi lain, agama Khonghucu, aksi nirkekerasan dijelaskan dalam bentuk harmoni. Harmoni merupakan kunci penting dari nirkekerasan untuk menghindari timbulnya konflik yang berkelanjutan. Selain itu, jalan harmoni dalam Khonghucu dapat menyelesaikan konflik dengan mencari solusi yang efektif untuk memecahkan konflik (Yao, 2000: 178). Menurut Yao (2000: 178-179), resolusi konflik dalam Khonghucu fokus dalam tiga bentuk hubungan, yaitu:

1. Mencari perdamaian dan harmoni antara diri sendiri dan orang yang lainnya dengan bekerja pada sifat dasar manusia, memelihara kebajikan seseorang dengan sungguh-sungguh.
2. Berusaha untuk menyelaraskan hubungan keluarga dengan mempererat rasa saling bertanggung jawab antara anggota keluarga.

3. Mencari sebuah cara untuk mengurangi kemungkinan konflik yang sengit dengan membentuk pemerintah yang manusiawi dimana kebajikan membanjiri pendirian yang egois.

Dalam kitab-kitab agama Khonghucu sendiri juga terdapat banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebaikan. Diantaranya sebagai berikut:

Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia. Yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia. Yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. Yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang.” (Mengzi IV B: 28)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Khonghucu memfokuskan ajarannya pada humanisme dan moralitas, menjunjung tinggi cinta damai.

Mengkaji agama dari berbagai aspeknya, normatif dan historis, menunjukkan bahwa inti ajaran suatu agama adalah menyebarkan kebaikan, dengan menyelaraskan suatu sistem tentang harmoni dan nirkekerasan sebagai cinta damai.

Setiap individu maupun kelompok yang benar-benar merasa sebagai agamawan sejati, akan sangat mudah memahami ajaran etika dalam agamanya, bahwa agama bukanlah suatu subjek untuk menjadi alasan berkonflik dengan kelompok agama lain; bahwa agama adalah subjek yang selalu mengingatkan akan pentingnya perdamaian sebagai bentuk terciptanya harmoni dalam hidup.

Tujuan

Tujuan dari pembahasan mengenai nirkekerasan dalam Islam dan Khonghucu adalah agar para peserta dapat mengedepankan ajaran nirkekerasan dalam agama masing-masing. Sehingga, ketika peserta terlibat dalam suatu masalah, penyelesaian yang diambilnya berdasarkan ajaran agama, yaitu mengutamakan nirkekerasan tanpa adanya agresivitas.

Capaian

Dengan pembahasan mengenai nirkekerasan dalam Islam dan Khonghucu, diharapkan peserta dapat mengenal

dan saling mempelajari gerakan nirkekerasan yang diajarkan dalam masing-masing agama.

Metode

Ceramah, *role play*, *family-group*, *intercultural collaboration*.

Alat Bantu

1. Film pendek
2. Proyektor

Waktu

120 menit

Tahapan dan Proses

Kegiatan 1: Prakegiatan

Pada permulaan dari sesi ini, fasilitator akan mengajak peserta untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kemudian fasilitator akan memberikan pengantar singkat tentang pentingnya mengetahui etika sosial agama lain, agar tercipta saling menghargai perbedaan dan saling menguatkan identitas masing-masing.

Seringkali karena ketidaktahuan tanpa kita sadari menyinggung perasaan orang yang berlainan keyakinan, menimbulkan pertentangan bahkan hingga pertumpahan

darah. Hal tersebut diakibatkan karena ketidakmauan untuk mempelajari etika ajaran agama lain, sehingga diharapkan dengan memahami etika ajaran agama lain, maka kita akan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan juga menumbuhkan kesadaran untuk menghormati etika ajaran agama lain yang berbeda.

Kegiatan 2: Apersepsi

Pada sesi ini, fasilitator akan meminta peserta untuk membentuk kelompok-kelompok kecil, diharapkan ada keberagaman peserta dalam kelompoknya, kemudian meminta salah satu peserta untuk membacakan beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Tradisi apa yang jika anda lakukan merupakan hal yang sangat tabu?

Peserta diperkenankan untuk memberikan jawaban sebanyak-banyaknya dari pertanyaan ini, kemudian menceritakannya kepada kelompok masing-masing.

Kegiatan 3: Pendalaman materi

Fasilitator meminta peserta untuk membacakan pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat didalami secara individu kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil jawaban dari pertanyaan tersebut.

1. Apa yang dipelajari peserta Muslim terkait etika sosial dari agama Khonghucu?
2. Apa yang dipelajari peserta Khonghucu terkait etika sosial dari agama Islam?

Peserta diajak untuk membuat kelompok-kelompok kecil dan diajak untuk mendiskusikan hasil dari jawaban pertanyaan di atas. Dari hasil refleksi jawaban dari peserta atas pertanyaan di atas, fasilitator meminta peserta untuk memberikan strategi dialog agama yang efektif dengan tetap menghargai keagamaan masing-masing.

Kegiatan 4: Presentasi Refleksi dan Inspirasi

Pada sesi ini peserta akan diminta untuk menuliskan catatan reflektif dari sesi ini, apa yang mengubah persepsi mereka dengan belajar mengetahui etika ajaran agama lain.

Setiap ajaran agama mempunyai etika sosial yang merupakan pengejawantahan ajaran agama dan menjelma menjadi tradisi sosial pada suatu komunitas agama. Ketika

relasi eksklusif antar kelompok agama terjadi, maka interaksi sosial antar agama tidak akan terjadi, sehingga menjadi penghalang untuk dapat saling memahami etika sosial ajaran agama masing-masing. Proses saling memahami etika sosial ajaran agama lain tidak kemudian dimaknai sebagai pendangkalan teologi keagamaan, tetapi lebih dimaknai sebagai proses interaksi sosial lintas iman dengan tujuan untuk melihat bahwa perbedaan bukan penghalang untuk dapat membangun kerjasama yang bermanfaat.

Rekomendasi Bacaan

1. Adibah Binti Abdul Rahim. 2013. "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building," dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol.3, No.6, 508-513.
2. Basuki, A. Singgih. 2014. *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu*. Yogyakarta: SUKA-Press.
3. Macleod, Alexander Napier. 1939. *The Social Morality of Confucianism: A Christian Appraisal*. Thesis. University of Edinburgh.
4. Havens, Timothy. 2013. "Confucianism as Humanism". Dalam *CLA Jurnal*, 1, p. 33-41.

NIRKEKERASAN SEBAGAI JALAN DAMAI

Konflik dapat berakhir pada dua hal, kekerasan atau perdamaian, tergantung kepada bagaimana kita merespons sebuah permasalahan (Galtung, 2002: 3-4; 2007: 16). Ia akan berakhir kekerasan ketika dua orang atau kelompok yang berselisih tidak mampu menciptakan pola komunikasi yang baik, atau bahkan memilih cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Sebaliknya, jika keduanya mampu berkomunikasi dengan baik atau memilih cara-cara nirkekerasan, konflik antara mereka akan dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini mendorong pembacanya untuk lebih mengedepankan aksi nirkekerasan untuk mencapai perdamaian.

Untuk membedakan antara aksi kekerasan dan nirkekerasan, Smith (1969: 155-157) memberikan perbandingan yang sederhana, yang pertama adalah antitesis

dari istilah kedua. Kekerasan berarti bentuk aksi secara fisik, seperti menyandera, memukul lawan, membakar benda yang dapat merugikan lawan, dan bentuk lain yang bersifat memaksa. Di sisi lain, nirkekerasan lebih menekankan pada tindakan yang lebih halus, seperti berdialog, atau mencoba untuk menghadirkan sesuatu yang lebih menekankan pada prinsip-prinsip moral. Menurut Sharp (1959), aksi nirkekerasan tidak jauh berbeda dengan gerakan cinta damai atau pasifisme.

Selanjutnya, Sharp (1959), membagi sembilan kategori atau bentuk tindakan nirkekerasan, yaitu:

1. Nir-perlawanan
2. Rekonsiliasi aktif
3. Perlawanan moral
4. Tanpa kekerasan selektif
5. Perlawanan pasif
6. Perlawanan dengan damai
7. Aksi langsung tanpa kekerasan
8. *Satyagraha* (kesetiaan/kepercayaan pada kebenaran)
9. Revolusi tanpa kekerasan

Kesembilan kategori di atas menunjukkan bahwa setidaknya arti dari nirkekerasan adalah tindakan yang lebih mengutamakan pada tindakan damai dengan menggunakan logika dan pemikiran tanpa adanya bentuk-bentuk kekerasan yang mengedepankan kekuatan fisik. Dengan demikian, tujuan dari aksi nirkekerasan adalah menyelesaikan masalah atau mencapai suatu tujuan tanpa tindakan kekerasan dan cenderung menggunakan usaha-usaha yang lebih halus, seperti mediasi dan dialog.

Selanjutnya, nirkekerasan bukan hanya sebuah prinsip, akan tetapi juga sebuah alat yang efektif untuk mencapai hasil yang praktis atau keinginan untuk menang. Untuk lebih jelasnya, Smith (1969: 157-158) memberikan gambaran tentang keunggulan dari penyelesaian masalah menggunakan nirkekerasan daripada kekerasan sebagai berikut:

1. Praktik nirkekerasan menghindari, atau mencoba untuk menghindari, beban rasa bersalah yang menyertai penggunaan kekerasan, dan dalam arti yang mungkin dikatakan sebagai instrumen yang lebih baik menuju perubahan.
2. Praktik nirkekerasan dapat diklaim bahwa yang mempraktikkan nirkekerasan lebih efektif dapat memaksa lawannya untuk merespons dan karenanya hal

tersebut menjadi alasan murni praktik nirkekerasan lebih unggul daripada penggunaan kekerasan.

3. Nirkekerasan mengambil sebuah ukuran penderitaan terhadap dirinya sendiri dengan mencoba untuk tidak melukai tubuh yang lainnya, melainkan lebih pada menstimulasi diri untuk menghadapi dirinya dan membuat tanggapannya sendiri sebagai tuntutan terhadap dirinya. Dalam hal ini, nirkekerasan adalah sebuah bentuk dari “konfrontasi moral” dan, sebagai sebuah tongkat, nirkekerasan adalah sebuah “pemaksaan moral”.

Semua penjelasan terkait nirkekerasan menunjukkan pentingnya merespons segala persoalan dengan damai demi terciptanya kondisi damai tanpa adanya kekerasan.

Tujuan

Dengan pembahasan nirkekerasan, modul ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penyelesaian konflik dan membedakan hasil dari penyelesaian konflik dengan atau tanpa kekerasan. Dengan membedakan hasil dari

proses penyelesaian tersebut, maka kita dapat menilai suatu cara yang lebih solutif untuk digunakan dalam proses penyelesaian suatu konflik.

Capaian

Dengan mempelajari tentang nirkekerasan, diharapkan para peserta dapat menyelesaikan suatu konflik dengan cara yang baik tanpa adanya kekerasan yang justru dapat memicu berkembangnya eskalasi konflik.

Metode

Ceramah, diskusi, *role play*, *ice breaking*.

Alat Bantu

1. Naskah
2. Kertas plano
3. Video
4. Gambar.
5. Proyektor

Waktu

120 menit

Tahapan dan Proses

Kegiatan 1: Apersepsi

Pada sesi ini fasilitator mengajak peserta untuk memulai sesi dengan doa bersama, doa dilakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Pada pengantar, fasilitator mengajak para peserta untuk membayangkan keberagaman agama yang ada di Indonesia, dan mengajak mereka untuk membayangkan segala kemungkinan yang terjadi jika keberagaman ini tidak dikelola secara bijaksana.

Selanjutnya fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan dari materi ini, dan proses apa yang akan dilalui bersama. Melalui proses ini peserta diajak untuk mampu menyelesaikan masalah dengan jalan damai.

Kegiatan 2: Observasi

Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan observasi dari kliping gambar-gambar atau berita-berita, yang menunjukkan proses penyelesaian konflik dengan kekerasan. Dari foto-foto dan berita gambar tersebut, peserta diminta

untuk membuat catatan observasi dengan panduan pertanyaan dibawah ini:

1. Cara apa yang paling efektif agar tidak menimbulkan konflik komunal?
2. Bagaimana prosesnya?
3. Jika tetap terjadi ketidakpuasan dari salah satu pihak yang bersengketa, apa yang seharusnya dilakukan?

Peserta diperkenankan untuk memberikan jawaban sebanyak-banyaknya dari pertanyaan ini, kemudian menceritakannya kepada kelompok masing-masing.

Kegiatan 3: Pendalaman materi

Fasilitator akan membacakan satu kasus peristiwa kerusuhan antar agama. Contoh kasus dapat diubah sesuai kebutuhan pelatihan dan dari sumber yang paling aktual.

Kasus: Disebutkannya, ketegangan bermula menjelang Shalat Isya, setelah Meliana, seorang perempuan Tiongkok berusia 41 tahun yang meminta agar pengurus mesjid Al Maksud di lingkungannya mengecilkan volume pengeras suaranya. Sesudah Shalat Isya, sekitar pukul 20.00 sejumlah jemaah dan pengurus mesjid mendatangi rumah Meliana. Lalu atas prakarsa Kepala Lingkungan, Meliana dan suaminya dibawa ke kantor lurah. “Ada enam vihara dan

kelenteng yang diserang beberapa ratus warga. Namun kebanyakan, pembakarannya dilakukan pada alat-alat persembahyangan, dan bangunannya sendiri tidak terbakar habis,” kata juru bicara Kepolisian daerah Sumatera Utara, Kombes Rina Sari Ginting kepada Ging Ginanjar dari BBC Indonesia. (sumber:

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730_indonesia_rusuh_tanjung_balai).

Setelah membacakan berita peristiwa diatas, peserta diajak untuk mendalami konsep nirkekerasan dalam penyelesaian konflik. Kemudian peserta diminta untuk duduk dalam kelompok-kelompok kecil, mendiskusikan kasus-kasus kekerasan antar agama yang berujung konflik dan membuat simulasi penyelesaian konflik secara damai.

Kegiatan 4: Presentasi Refleksi dan Inspirasi

Fasilitator menyampaikan poin-poin reflektif dari hasil diskusi di atas untuk melengkapi refleksi dari para peserta.

Dalam kehidupan yang penuh keberagaman, kenyamanan yang kita pertahankan bisa jadi menjadi ketidaknyamanan untuk orang lain yang berbeda dengan kita. Tidak mungkin kita paksakan kenyamanan kita supaya menjadi

kenyamanan orang lain, jalan terbaik adalah untuk menyadari bahwa ada orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita dan kita harus dapat menghormati kenyamanan mereka tanpa melupakan identitas dan norma agama kita. Penerimaan keberagaman bukan berarti kehilangan identitas yang kita miliki, tapi justru bagaimana identitas tersebut dapat kita perkuat sedemikian rupa supaya orang lain dapat pula belajar untuk menghormati kenyamanan kita.

Kegiatan 5: Aksi dan tindak lanjut

Fasilitator, mengajak peserta untuk memberikan gagasannya tentang tindakan yang dapat diwujudkan untuk membentuk kesadaran baru bahwa nirkekerasan adalah kunci untuk menciptakan perdamaian di masyarakat.

Kegiatan 6: Peneguhan

Menjunjung perdamaian itu tidak semata dengan diam tidak melakukan apa-apa, karena 'damai' tidak terukur. Damai tidak terjadi dalam kevakuman, tetapi damai terwujud dalam konteks saling menjaga, saling bekerjasama dan saling berempati. Tidak jarang isu komunal dibumbui agama, karena agama selalu menjadi identitas yang mudah dijadikan alat untuk memprovokasi massa.

Membangun dialog antar agama merupakan landasan penting untuk membongkar prasangka-prasangka negatif atas agama tertentu. Oleh karenanya, perlu dipupuk secara berkesinambungan agar persaudaraan dapat terbangun dan menumbuhkan kerjasama-kerjasama positif dalam masyarakat.

Sebagai bagian dalam kelompok yang terpelajar dalam masyarakat, peran aktif generasi muda untuk melanjutkan gerakan dialog untuk perdamaian ini mutlak diperlukan untuk membentengi masyarakat umum dari potensi-potensi provokatif yang dapat menimbulkan kerusuhan horizontal. Tidak jarang generasi muda dapat menjadi aktor utama yang melakukan intoleransi, sekaligus dapat juga menjadi korban pertama dari intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama lintas agama, lintas jaringan demi terciptanya kedamaian bersama untuk menopang kekayaan keberagaman negeri kita, sehingga perbedaan menjadi potensi penting dalam pembangunan sosial kapital.

Rekomendasi Bacaan

1. Galtung, Johan. “*On The Meaning of Nonviolence*”. *Journal of Peace Research*. Vol. 2, No. 3 (1969), pp. 228-257. [<http://www.jstor.org/stable/422940>]
2. Satha-Anand, Chaiwat. “*Barang Siapa Memelihara Kehidupan: Esai-esai tentang Nirkekerasan dan Kewajibab Islam*”. Jakarta Selatan: PUSAD. 2015. [<http://www.paramadina-pusad.or.id/pustaka/barangsiapa-memelihara-kehidupan-esai-esai-tentang-nirkekerasan-dan-kewajiban-islam>]
3. Sharp, Gene. “*The Meaning of Non-Violence: a Typology (Revisited¹)*”. *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 3, No. 1, (Mar., 1959), pp. 41-66. [<http://www.jstor.org/stable/172867>]
4. Smith, John E. “*The Inescapable Ambiguity of Nonviolence*”, *Philosophy East and West*, Vol. 19, No. 2 (1969), pp. 155-158. [<http://www.jstor.org/stable/1397843>]

PENULIS

MUHAMMAD AFDILLAH adalah dosen sekaligus sekretaris Program Studi Agama-agama (dahulu Prodi Perbandingan Agama), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. Dia memegang dua gelar Master di bidang Ilmu-ilmu Sosial dari Universitas Airlangga, Surabaya (2007) dan Studi Agama dan Lintas Budaya dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2013). Di almahaternya ini, dia mengajar Agama-agama Dunia, Ilmu Perbandingan Agama, Hubungan antaragama, dan Agama, Negara dan Masyarakat. Selain itu, dia juga aktif di ASAI (Assosiasi Studi Agama Indonesia), dimana dia bekerja sama dengan para peneliti dan sarjana studi agama mengembangkan keilmuan ini di Indonesia. Sejak lima tahun terakhir, dia fokus melakukan penelitian di bidang perdamaian dan kekerasan agama, regulasi agama, persekusi agama, dan kajian akademik agama. Selama perjalanan

intelektualnya, dia berhasil memperoleh beberapa hibah studi dan penelitian dalam bidang-bidang di atas seperti KAICIID International Fellowship (KIF) (2016), Henry Luce Exchange Student (2014), dan Beasiswa Studi Kementerian Agama (2011-2013). Dia telah menulis beberapa artikel jurnal dan dua buku terkait Pilkada dan Konflik Keagamaan (2014) dan Dari Masjid ke Panggung Politik (2016), keduanya diterbitkan oleh CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), UGM Yogyakarta. Selain di dunia akademik, dia juga aktif di Lembaga Hubungan dan Kerjasama Internasional dan Lembaga Penanggulangan Bencana di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur untuk periode 2015-2020. Dan sejak 2014, dia membantu HWPL (Heavenly Culture World Peace Restoration of Light) sebagai Publicity Ambassador, dimana dia membantu penyelenggaraan dialog antaragama di wilayah Jawa Timur.

KAMILIA HAMIDAH adalah direktoris Centre for Peace Promotion, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah Indonesia, yang memfokuskan gerakannya pada mempromosikan, mengedukasi, dan melatih santri tentang nilai-nilai perdamaian. Alumnus S1 di bidang Perbandingan Agama dan Teologi dan S2 di bidang Politik dan Hubungan Internasional di Internasional Islamic University Islamabad

Pakistan ini sibuk melatih dan mengoordinasi beberapa pelatihan perdamaian, penguatan kapasitas, pelatihan untuk fasilitator perdamaian (*Training for Trainer*). Tidak hanya di situ, selama sepuluh tahun terakhir, dia juga menjadi anggota dewan redaksi www.pesantrenvirtual.com yang memiliki rata-rata 100,000 pengunjung. Dia juga aktif menjadi pembicara di pelbagai konferensi dan forum terkait isu-isu gender, HAM, dan syariat Islam. Salah satunya adalah *International Seminar on Sharia and Human Right, Conflict and Coexistence in the Contemporary Muslim Society*, yang diadakan oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (tahun 2015). Dia juga salah satu penulis buku *Konflik Intra dan Antar Agama* (tahun 2008) yang diterbitkan oleh LAKPESDAM PCI-NU Islamabad bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia Pakistan. Sehari-hari, dia bekerja sebagai dosen di bidang pengembangan masyarakat (termasuk CED [*Community Economic Development*]), pengembangan masyarakat dan perencanaan kebijakan, sosiologi pedesaan, dan paradigma dan teori-teori perubahan sosial.

KRISTAN adalah Ketua Umum GEMAKU (Generasi Muda Khonghucu Indonesia) dan dosen Agama Khonghucu di Universitas Surya, Tangerang. Dia memperoleh gelar Master

di bidang Perbandingan Agama di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2015). Sejak tahun 2005, dia sudah aktif di pelbagai forum-forum dialog agama, baik yang berskala lokal maupun internasional. Puncaknya, pada tahun 2009, dia menjadi satu-satunya perwakilan Indonesia dalam forum the 5th Regional Interfaith Future Leaders “Challenges and Regional Cooperation” di Perth, Australia. Selain mengajar di Universitas Surya dan mengelola GEMAKU, dia juga aktif memberikan kuliah lintas iman yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), dan berbagai universitas di Indonesia.

SUHADI adalah dosen di Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selain juga mengajar Program Master di *Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)*, Sekolah Pascasarjana UGM. Dia juga memiliki pengalaman mengajar mahasiswa tingkat S-1 dalam matakuliah *Religious Studies* (transformasi dari matakuliah Pendidikan Agama) di *International Undergraduate Program (IUP)* Prodi Hubungan Internasional serta Prodi Manajemen dan Kebijakan Publik, Fisipol UGM. Dia memperoleh gelar Ph.D dari Radboud University Nijmegen Belanda. Disertasinya

diterbitkan oleh Lit-Verlag, sebuah penerbit di Jerman, pada tahun 2014 dengan judul *I Come from a Pancasila Family: A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era*. Diantara karya-karya lainnya adalah Suhadi, dkk. (2017) *Pendidikan Interreligi Gagasan Dasar dan Modul Pembelajaran*, Jakarta: CDCC-RfP-Kaiciid; Suhadi (2016) *Protecting the Sacred: An Analysis of Local Perspectives on Holy Site Protection in Four Areas in Indonesia*, Yogyakarta: CRCS UGM-SfCG-Norwegian Embassy; Suhadi (2015) *The Politics of Religious Education, The 2013 Curriculum, The Public Space of The School* (editor), Yogyakarta: CRCS-UGM, Netherlands-Indonesia Consortium for Muslim-Christian Relations, Kerk in Actie.

Bagaikan oase di padang gurun. Itulah yang saya rasakan ketika mendapat kabar kegiatan dialog pemuda Islam-Konghucu. Lebih mengejutkan lagi ketika komunitas kami, Komunitas Gusdurian Banyumas, mendapat kehormatan untuk ikut andil sebagai penyelenggara. Rasa bahagia kami bagaikan memberi setetes air ditengah kehausan bangsa ini akan rasa toleransi dan kebersamaan antar umat beragama. Harapan kami semoga acara ini berjalan lancar, membuahkan hasil sesuai yang diinginkan, dan ada kesinambungan program berikutnya. Syukur-syukur bisa dikembangkan menjadi dialog pemuda multi agama, tidak hanya Islam dan Konghucu.

Chumaedi Yusuf -- *Koordinator Gusdurian Banyumas*

Sekolah Dialog Islam dan Khonghucu untuk Perdamaian, sebuah gagasan idealisme sekaligus praktek, dilaksanakan oleh anak negeri yang merasa prihatin akan kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, serta berkepedulian untuk mencari dan memberi solusi sebagai upaya menggapai perdamaian. Memanusiakan manusia, isu yang diusung oleh Generasi Muda Khonghucu Indonesia bersama Generasai Muda Muslim Indonesia, sebuah cita luhur para pemuda penerus bangsa untuk tanah-airnya. SDIK dikelola dan diikuti oleh paramuda yang energik serta mempunyai visi, sebuah simfoni modal mencapai tujuan. Semoga. Shanzai!

Bratayana Ongkowijaya -- *Wakil Ketua Umum MATAKIN*

Forum Sekolah Dialog Islam Khonghucu (SDIK) sangat bermanfaat bagi para pegiat perdamaian dimanapun. Dalam forum ini kita tidak hanya diajak berdialog, mengikuti forum, akan tetapi juga diajak untuk bersatu, menyatu, berbaur bersama, tinggal dalam satu atap yang sama dengan teman-teman Khonghucu. Forum ini sangat inspiratif. Selama saya menjadi aktifis dialog dalam perdamaian, saya tidak pernah mendengar ada forum serupa yang notabene kita tinggal dalam Kelenteng dan berbaur dengan para teman-teman Khonghucu. Selain itu, forum ini cukup menyenangkan karena kita diajak untuk menyelami dunia Islam-Khonghucu secara mendalam mulai dari ajaran, teologi hingga ajaran-ajaran perdamaian serta bagaimana menciptakan perdamaian yang dimulai dari Islam dan Khonghucu.

Desy Fajarwati Lesmana -- *UIN Sunan Ampel Surabaya, Peserta Sekolah Dialog Islam-Khonghucu untuk Perdamaian Angkatan I 2016*

Awalnya saya datang ke Sekolah Dialog Islam-Khonghucu (SDIK) hanya dengan tujuan belajar tentang pandangan hidup orang-orang yang beragama Khonghucu, agar saya sebagai seorang Muslim bisa hidup saling mengasihi dengan orang yang berbeda dengan saya. Akan tetapi, SDIK memberikan lebih dari yang saya harapkan. Selama tiga hari di Kelenteng Eng An Kiong, Malang, saya tidak hanya mendapatkan ilmu, saya juga mendapatkan keluarga baru disana. Diskusi tentang Perbandingan Agama yang saya ikuti bukan untuk mencari kelemahan masing-masing agama, akan tetapi berupaya untuk mencari titik temu agar bisa saling berbagi kasih. SDIK bukan tempat yang keliru jika kalian hendak melatih diri menjadi agen perdamaian.

Mario Hikmat -- *Universitas Hassanuddin Makassar, Peserta Sekolah Dialog Islam-Khonghucu untuk Perdamaian Angkatan I 2016*

